

ANALISIS KUALITATIF TERHADAP FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB PENGANGGURAN DI KALANGAN LULUSAN PERGURUAN TINGGI DI INDONESIA

Najwa Aisyah Ramadhina¹, Airlangga Surya Kusuma², Fahriza Dhanu Athallah³, Ananda Putri Maharani⁴, Jasmine Khairunnisa S⁵, Moh Doni Lukman⁶

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta

ARTICLE INFO

Article history:

Received Juni 2025

Revised Juni 2025

Accepted Juni 2025

Available online Juni 2025

Email:

2310115109@mahasiswa.upnvj.ac.id¹,

airlanggasuryak@upnvj.ac.id²,

2310115102@mahasiswa.upnvj.ac.id³,

2310115089@mahasiswa.upnvj.ac.id⁴,

2310115094@mahasiswa.upnvj.ac.id⁵,

2310115013@mahasiswa.upnvj.ac.id⁶



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

Abstrak

Fenomena pengangguran di kalangan lulusan perguruan tinggi masih menjadi tantangan signifikan dalam dinamika ketenagakerjaan Indonesia. Meskipun jumlah partisipasi pendidikan tinggi meningkat, tetapi ketidaksesuaian antara kompetensi lulusan dan kebutuhan dunia kerja menjadi penyebab utama tingginya angka pengangguran terdidik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggali secara mendalam faktor-faktor penyebab pengangguran lulusan sarjana berdasarkan persepsi dan pengalaman langsung para lulusan. Data dikumpulkan melalui kuesioner terbuka menggunakan Google Form serta didukung oleh data sekunder dari Badan Pusat Statistik dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengangguran lulusan dapat disebabkan oleh keterbatasan pengalaman kerja, kurangnya pelatihan praktis serta harapan lulusan yang tidak realistis terhadap dunia kerja. Oleh karena itu, dibutuhkan reformasi pendidikan tinggi yang adaptif terhadap kebutuhan pasar kerja serta kebijakan ketenagakerjaan yang lebih inklusif.

Kata Kunci : Pengangguran Terdidik, Lulusan Perguruan Tinggi, Ketenagakerjaan, Pendidikan Tinggi

PENDAHULUAN

Fenomena pengangguran di kalangan lulusan perguruan tinggi ini masih merupakan masalah krusial dalam dinamika ketenagakerjaan di Indonesia. Walaupun partisipasi pendidikan tinggi telah meningkat secara signifikan dalam dua puluh tahun terakhir, akan tetapi hal ini menunjukkan ketidaksesuaian kompetensi atau mismatch antara keterampilan yang dimiliki lulusan dengan yang dibutuhkan oleh dunia kerja. Meskipun memiliki gelar yang tinggi, banyak lulusan perguruan tinggi yang kesulitan untuk menemukan pekerjaan. Data dari Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa pada Agustus 2024 tingkat pengangguran terbuka (TPT) untuk lulusan universitas mencapai 5.25% lebih tinggi dibandingkan TPT Nasional sebesar 4.91%. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tinggi tidak menjamin bahwa lulusan akan diterima di pasar kerja.

Kurangnya pelatihan berbasis dunia kerja, minimnya pengalaman magang, dan kurangnya partisipasi dalam kegiatan organisasi menjadi faktor tambahan yang memperburuk kesiapan kerja lulusan. Penyebab pengangguran lulusan perguruan tinggi tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga berkaitan dengan sikap dan preferensi pribadi. Banyak dari mereka yang menolak bekerja di bidang pekerjaan yang tidak sesuai dengan gelar mereka, memiliki harapan yang tinggi terhadap gaji, atau menolak pekerjaan tertentu yang tidak sesuai dengan gelar mereka.

Permasalahan ini menimbulkan pertanyaan mendalam terkait dengan efektivitas sistem pendidikan tinggi di Indonesia. Banyak pihak yang menyorot adanya ketidaksesuaian antara kurikulum yang diajarkan di perguruan tinggi dengan kebutuhan aktual dunia kerja. Lulusan seringkali dinilai tidak memiliki keterampilan praktis dan juga pengalaman kerja selama masa studi.

Dengan ini kompleksitas persoalan tersebut, pendekatan kuantitatif semata tidak cukup untuk menggambarkan akar masalah dari pengangguran di kalangan lulusan perguruan tinggi secara menyeluruh. Diperlukan pendekatan kualitatif untuk menggali secara mendalam masalah yang dihadapi oleh para lulusan. Penelitian ini bertujuan mengupas faktor faktor penyebab pengangguran lulusan sarjana dari sisi kualitatif untuk memberikan gambaran secara menyeluruh.

TELAAH PUSTAKA

Pengangguran terdidik, khususnya di kalangan lulusan perguruan tinggi, telah menjadi perhatian dalam berbagai studi ketenagakerjaan di Indonesia. Faktor-faktor penyebabnya sangat kompleks dan mencakup aspek ekonomi makro, karakteristik individu, serta kebijakan ketenagakerjaan.

Pratama dan Setyowati (2022) menemukan bahwa inflasi dan pertumbuhan penduduk memiliki dampak signifikan terhadap pengangguran terdidik. Inflasi tinggi mengurangi daya beli masyarakat dan menurunkan permintaan tenaga kerja, sedangkan pertumbuhan penduduk menambah tekanan pada angkatan kerja yang tidak sebanding dengan jumlah lapangan kerja. Menariknya, mereka juga menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi dan investasi tidak secara signifikan menurunkan tingkat pengangguran terdidik. Hal ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi belum diikuti oleh perencanaan ketenagakerjaan yang inklusif (Pratama & Setyowati, 2022).

Hidayatullah (2018) menyatakan bahwa perencanaan pendidikan yang tidak sinkron dengan kebutuhan industri menjadi penyebab utama terjadinya mismatch. Lulusan perguruan tinggi cenderung tidak memiliki pengalaman magang atau pelatihan kerja selama kuliah, sehingga kurang siap saat memasuki pasar kerja. Temuan ini diperkuat oleh data dari Badan Pusat Statistik (2024), yang mencatat bahwa tingkat pengangguran terbuka (TPT) lulusan universitas pada Agustus 2024 mencapai 5,25%, lebih tinggi dari TPT nasional sebesar 4,91% (BPS, 2024).

Dari sudut pandang sosial-demografis, status perkawinan dan usia juga mempengaruhi peluang kerja. Astriani dan Nooraeni (2020) menemukan bahwa individu yang sudah menikah atau menjadi kepala rumah tangga lebih kecil kemungkinannya untuk menganggur, karena memiliki tanggungan finansial yang lebih besar. Sebaliknya, perempuan lulusan perguruan tinggi cenderung menghadapi risiko pengangguran yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Selain itu, lulusan yang hanya fokus pada sektor formal sering kali menghadapi persaingan ketat dan keterbatasan lapangan kerja, sedangkan sektor informal cenderung lebih terbuka namun kurang menarik bagi sebagian besar lulusan.

Neti dan Sari (2024) menyoroti dampak kebijakan upah minimum provinsi terhadap pengangguran terdidik. Kenaikan upah minimum menyebabkan pengurangan perekrutan, terutama di sektor yang bergantung pada tenaga kerja tak terampil. Temuan ini sesuai dengan teori Borjas (2013), yang menyatakan bahwa ketika upah minimum berada di atas tingkat keseimbangan pasar, maka akan terjadi surplus tenaga kerja dan pengangguran meningkat. Meskipun pertumbuhan ekonomi secara teoritis mampu menyerap lebih banyak tenaga kerja, sektor-sektor tertentu seperti teknologi justru cenderung menggantikan tenaga kerja dengan otomatisasi, sehingga peningkatan output tidak selalu dibarengi dengan penciptaan lapangan kerja baru bagi lulusan perguruan tinggi.

Secara keseluruhan, studi-studi di atas menunjukkan bahwa pengangguran terdidik merupakan hasil interaksi antara ketidaksesuaian sistem pendidikan, dinamika ekonomi makro, regulasi pasar tenaga kerja, serta karakteristik individu. Oleh karena itu, pendekatan kebijakan untuk mengatasi masalah ini harus bersifat menyeluruh, mulai dari reformasi kurikulum

pendidikan, perluasan kesempatan magang dan pelatihan, hingga perbaikan regulasi pasar kerja yang inklusif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *kualitatif deskriptif*, yaitu pendekatan yang bertujuan untuk memahami dan menjelaskan secara mendalam mengapa lulusan perguruan tinggi masih banyak yang mengalami pengangguran, meskipun mereka telah menyelesaikan pendidikan formal. Pendekatan ini dipilih karena pada penelitian kami ingin menggali tentang persepsi, pengalaman, dan juga pandangan langsung dari para lulusan, bukan sekadar menyajikan angka yang berupa statistik.

Salah satu alat utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Google Form* yang berisi tiga pertanyaan singkat. Pertanyaan-pertanyaan ini dirancang untuk menggali jawaban naratif dari responden terkait pengalaman mereka dalam mencari kerja, tantangan yang dihadapi, dan juga harapan mereka terhadap pekerjaan. Karena pertanyaannya bersifat terbuka dan jawabannya bersifat naratif, maka metode ini sangat sesuai dengan pendekatan *kualitatif*.

Pada penelitian ini kami tidak menggunakan perhitungan statistik atau analisis regresi dalam mengolah data, tetapi lebih fokus pada menafsirkan isi jawaban peserta untuk menemukan pola-pola umum. Misalnya, dari jawaban yang terkumpul, ditemukan bahwa banyak lulusan merasa belum siap menghadapi dunia kerja, kurang percaya diri, atau tidak memiliki pengalaman yang cukup. Ada juga yang merasa sistem rekrutmen tidak adil atau terlalu selektif pada latar belakang tertentu.

Selain data primer dari *Google Form*, penelitian ini juga menggunakan data sekunder seperti laporan dari *Badan Pusat Statistik (BPS)* dan artikel dari jurnal yang memang relevan untuk memperkuat hasil temuan. Data ini digunakan untuk membandingkan persepsi responden dengan fakta empiris di lapangan. Dengan menggabungkan keduanya, penelitian ini memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai permasalahan pengangguran terdidik.

Secara keseluruhan, metode ini sangat cocok digunakan karena permasalahan pengangguran tidak hanya bisa dijelaskan lewat angka, tetapi juga perlu dipahami dari sisi psikologis, sosial, dan struktural yang dirasakan langsung oleh para lulusan. Dengan cara ini kami bisa melihat bagaimana cara kerja dinamika dan hambatan di dunia kerja yang mempengaruhi keputusan, semangat, dan kesiapan bagi para lulusan dalam menghadapi realita pasca kampus.

PEMBAHASAN

Penelitian pertama oleh Pratama dan Setyowati (2022) menyelidiki pengaruh berbagai faktor ekonomi terhadap pengangguran terdidik di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi dan pertumbuhan penduduk memiliki dampak signifikan terhadap pengangguran terdidik. Inflasi yang tinggi dapat mengurangi daya beli masyarakat dan mempengaruhi permintaan tenaga kerja, sementara pertumbuhan penduduk yang pesat memperburuk masalah pengangguran karena jumlah angkatan kerja yang terus meningkat tidak sebanding dengan jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia. Meski ada hubungan antara inflasi dan pengangguran terdidik, faktor pertumbuhan ekonomi dan investasi tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Penelitian ini menyoroti pentingnya perencanaan pendidikan yang lebih terarah agar lulusan perguruan tinggi dapat lebih mudah memasuki pasar kerja (Pratama & Setyowati, 2022).

Data BPS dan Bank Indonesia juga menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terdidik di Indonesia mengalami fluktuasi setiap tahunnya, dengan puncaknya tercatat pada tahun 2020. Hal ini selaras dengan temuan Hidayatullah (2018) yang menunjukkan bahwa perencanaan pendidikan yang tidak tepat tidak mampu mengimbangi jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia, terutama bagi lulusan pendidikan tinggi.



Penelitian kedua oleh Astriani dan Nooraeni (2020) menggunakan regresi logistik biner untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengangguran di kalangan lulusan perguruan tinggi di Indonesia pada tahun 2018. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor sosial seperti status perkawinan, status kepala rumah tangga, dan umur memiliki pengaruh negatif terhadap pengangguran lulusan perguruan tinggi, sementara jenis kelamin dan sektor pekerjaan mempengaruhi pengangguran secara positif. Penelitian ini menekankan bagaimana karakteristik individu, seperti usia dan status perkawinan, dapat mempengaruhi peluang mendapatkan pekerjaan dan berdampak pada tingkat pengangguran di kalangan lulusan perguruan tinggi.

Sebagai contoh, lulusan perguruan tinggi yang berstatus menikah atau menjadi kepala rumah tangga cenderung lebih memilih pekerjaan yang sesuai dengan kebutuhan keluarga mereka, yang terkadang menyebabkan mereka menganggur lebih lama. Selain itu, sektor pekerjaan yang mereka pilih juga berpengaruh besar. Lulusan perguruan tinggi yang memilih sektor formal, yang sering membutuhkan keterampilan tinggi, cenderung lebih sulit mendapatkan pekerjaan dibandingkan mereka yang memilih sektor informal yang lebih fleksibel.

Temuan ini sejalan dengan teori Mankiw (2006), yang berpendapat bahwa pengangguran terdidik sering disebabkan oleh ketidaksesuaian antara keterampilan yang dimiliki oleh angkatan kerja dengan pekerjaan yang tersedia di pasar tenaga kerja. Laporan BPS juga menunjukkan bahwa meskipun jumlah lulusan perguruan tinggi terus meningkat, sektor-sektor yang dapat menyerap tenaga kerja formal tetap terbatas.

Penelitian ketiga oleh Neti dan Sari (2024) membahas pengaruh kebijakan upah minimum provinsi, pertumbuhan ekonomi, investasi asing, dan dampak pandemi COVID-19 terhadap pengangguran terdidik di Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan upah minimum provinsi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran terdidik, sedangkan pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan. Namun, variabel investasi asing dan dampak pandemi COVID-19 tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terdidik.

Hasil regresi menunjukkan bahwa kenaikan upah minimum menyebabkan perusahaan mengurangi jumlah pekerja, yang pada gilirannya meningkatkan pengangguran, terutama di sektor-sektor yang bergantung pada tenaga kerja yang tidak terlalu terampil. Hal ini sesuai dengan teori Borjas (2013), yang menyatakan bahwa kebijakan upah minimum yang lebih tinggi dari tingkat keseimbangan dapat menyebabkan kelebihan tenaga kerja, yang berujung pada peningkatan pengangguran.

Meskipun pertumbuhan ekonomi yang tinggi diharapkan dapat mengurangi pengangguran terdidik dengan meningkatkan kapasitas produksi dan membuka lapangan pekerjaan baru, penelitian ini mencatat bahwa dalam beberapa kasus, seperti pada sektor teknologi yang semakin berkembang, pertumbuhan ekonomi tidak selalu berbanding lurus dengan penyerapan tenaga kerja terdidik. Hal ini menunjukkan perlunya strategi yang lebih komprehensif dalam memanfaatkan potensi pertumbuhan ekonomi untuk menciptakan lapangan pekerjaan yang sesuai dengan keterampilan lulusan perguruan tinggi.

KESIMPULAN

Fenomena pengangguran di kalangan lulusan perguruan tinggi di Indonesia tetap menjadi isu utama meskipun partisipasi dalam pendidikan tinggi terus meningkat. Salah satu faktor utama yang menyebabkan tingginya tingkat pengangguran di kalangan lulusan adalah ketidaksesuaian keterampilan yang dimiliki lulusan dengan kebutuhan pasar kerja, yang dikenal dengan fenomena mismatch. Selain itu, rendahnya partisipasi dalam kegiatan magang dan

kurangnya pengalaman dunia kerja turut memperburuk kesiapan lulusan untuk memasuki pasar kerja.

Faktor-faktor struktural seperti inflasi, pertumbuhan penduduk yang cepat, serta kebijakan upah minimum juga mempengaruhi tingkat pengangguran terdidik. Inflasi yang tinggi dapat menurunkan daya beli masyarakat dan mempengaruhi permintaan tenaga kerja, sementara pertumbuhan penduduk yang pesat meningkatkan jumlah angkatan kerja yang tidak sebanding dengan jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia. Selain itu, kebijakan upah minimum yang tinggi dapat mempengaruhi tingkat pengangguran karena menyebabkan perusahaan mengurangi jumlah pekerja.

Menurut survey yang telah kami sebar lewat *Google Form*, responden dalam penelitian ini menyatakan bahwa kurangnya pengalaman magang dan pelatihan berbasis industri selama kuliah menjadi hambatan utama. Kurikulum yang tidak selaras dengan kebutuhan industri, terutama dalam keterampilan praktis, juga dianggap masalah. Kuesioner menunjukkan banyak lulusan terhambat oleh kurangnya akses ke peluang magang dan jaringan profesional. Selain itu, kurikulum yang terlalu teoritis dan kurang fokus pada *soft skills* serta keterampilan teknis memperburuk kesiapan kerja mereka. Beberapa lulusan juga enggan bekerja di sektor informal karena dianggap kurang prestisius, meskipun lebih mudah diakses. Oleh karena itu, diperlukan perencanaan pendidikan yang lebih terarah agar lulusan perguruan tinggi dapat lebih mudah memasuki pasar kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Astriani, W., & Nooraeni, N. (2020). Analisis faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi pengangguran terdidik di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 11(2), 75-86.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2024). *Keadaan angkatan kerja di Indonesia Agustus 2024*. <https://www.bps.go.id/id/publication/2024/12/09/6f1fd1036968c8a28e4cfe26/keadaan-angkatan-kerja-di-indonesia-agustus-2024.html>
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2025). *Penduduk berumur 15 tahun ke atas menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan dan jenis kegiatan selama seminggu yang lalu, 2008-2024*. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/1/MTkwOSMx/penduduk-berumur-15-tahunke-atas-menurut-pendidikan-tertinggi-yang-ditamatkan-dan-jenis-kegiatanse>
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2025). *Pengangguran terbuka menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan 1986-2024*. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/1/OTcylzE=/pengangguran-terbuka-menurut-pendidikan-tertinggi-yang-ditamatkan-1986--2023.html>
- Borjas, G. J. (2013). *Labor economics* (6th ed.). McGraw-Hill.
- Hidayatullah, A. N. (2018). *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengangguran terdidik di Jawa Timur* (Skripsi, Universitas Jember).
- Karlina, R., & Fikri, A. A. (2023). The impact of economic growth, foreign investment, wages, and human development index on educated unemployment. *Journal of World Science*, 2(10), 1666-1680.
- Neti, I., & Sari, L. D. (2024). Pengaruh upah minimum dan pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran terdidik di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 15(1), 34-45.
- Pratama, M. D., & Setyowati, L. (2022). Pengaruh faktor ekonomi makro terhadap pengangguran terdidik di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan*, 10(3), 212-224.